

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan Yesus

1. Pengertian Kepemimpinan Yesus

Kepemimpinan Yesus Kristus ialah model kepemimpinan yang paling menonjol dan selalu dijadikan contoh dalam kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan Yesus tidak hanya didasarkan pada otoritas formal, tetapi lebih kepada teladan hidup, kerendahan hati Yesus, dan pelayanan yang sangat tulus terhadap sesama.¹⁰ Semua bentuk kepemimpinan dan setiap keputusan yang diambil Yesus berlandaskan pada kehendak Allah Bapa di surga serta tidak merugikan siapa pun. Ia menghadirkan damai sejahtera, terutama dalam hati setiap orang. Berbeda dengan kepemimpinan manusia yang kerap tidak berakar pada integritas, kepemimpinan Yesus justru dibangun di atas kejujuran yang sejati. Kepribadian-Nya mencerminkan kejujuran yang sempurna. Ia juga mengajarkan, “Jika ya, katakanlah ya; jika tidak, katakanlah tidak. Selebihnya berasal dari yang jahat” (Mat. 5:37). Oleh karena itu,

¹⁰Tjandra Daniel Sudibyo. :*Manajemen Gereja : Dasar Teologis dan Praktis*. (Eureka Media Aksara. Kabupater Purbalingga 2026). 101

kepemimpinan Yesus sangat relevan untuk dijadikan teladan bagi para pemimpin masa kini.¹¹

Menurut John C. Maxwell, kepemimpinan Yesus merupakan bentuk kepemimpinan yang berakar pada pengaruh yang kuat, relasi yang mendalam, serta kemampuan mentransformasi kehidupan para pengikut-Nya secara nyata.¹² Kepemimpinan ini tidak bertumpu pada kekuasaan atau otoritas formal semata, melainkan pada kasih yang tulus dan keteladanan hidup yang konsisten. Melalui pendekatan yang penuh empati, Yesus membangun hubungan yang personal dan bermakna dengan setiap orang. Ia memimpin dengan hati, menginspirasi perubahan dari dalam, serta mendorong para pengikut-Nya untuk hidup dalam nilai-nilai kebenaran, kerendahan hati, dan pelayanan yang berdampak luas bagi sesama.

Menurut Ken Blanchard, Yesus merupakan teladan utama dalam kepemimpinan yang melayani. Kepemimpinan-Nya ditandai oleh kerendahan hati yang tulus, visi yang jelas, serta komitmen untuk memberdayakan orang lain. Ia tidak memimpin untuk dilayani, tetapi melayani dengan kasih, membimbing, menginspirasi, dan memampukan

¹¹GEA, Ibelala. *kepemimpinan Yesus teladan pemimpin dunia. Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama Doi*, 2020, 10.

¹²John C. Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership* (Nashville: Thomas Nelson, 1998), 1–

para pengikut-Nya agar bertumbuh, berkembang, dan mengambil peran aktif dalam menjalankan tanggung jawab pelayanan secara efektif.¹³

Menurut Eddie Gibbs, kepemimpinan Yesus bersifat transformasional, yaitu mampu mengubah kehidupan individu maupun komunitas secara mendalam. Transformasi ini terjadi melalui pelayanan yang dilandasi kasih, kepedulian, dan pengorbanan. Yesus tidak hanya mengajar, tetapi juga memberi teladan nyata yang menggerakkan perubahan hati, pola pikir, serta tindakan para pengikut-Nya menuju kehidupan yang lebih sesuai dengan kehendak Allah.¹⁴

Kepemimpinan Yesus Kristus dapat disimpulkan sebagai model kepemimpinan yang berlandaskan kasih, keteladanan hidup, dan pelayanan yang tulus, bukan semata-mata pada otoritas atau kekuasaan formal. Kepemimpinan-Nya berakar pada ketaatan penuh kepada kehendak Allah, integritas yang sempurna, serta kejujuran yang konsisten dalam perkataan dan tindakan. Yesus memimpin melalui hubungan yang dekat dan personal, memberikan damai sejahtera, serta menginspirasi perubahan hidup para pengikut-Nya. Ia menunjukkan kepemimpinan yang melayani dengan kerendahan hati, memberdayakan orang lain, dan mendorong pertumbuhan serta keterlibatan aktif dalam

¹³Ken Blanchard dan Phil Hodges, *Lead Like Jesus: Lessons from the Greatest Leadership Role Model of All Time* (Nashville: Thomas Nelson, 2005), 23.

¹⁴Eddie Gibbs, *LeadershipNext: Changing Leaders in a Changing Culture* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2005), 45.

pelayanan. Selain itu, kepemimpinan Yesus bersifat transformasional, karena mampu mengubah hati, pola pikir, dan kehidupan individu maupun komunitas menuju kehendak Allah. Oleh karena itu, Kepemimpinan Yesus tetap memiliki relevansi sebagai teladan yang ideal bagi para pemimpin di setiap zaman.

2. Karakteristik Kepemimpinan Yesus Dan Prinsip kepemimpinan Yesus

Gaya kepemimpinan Yesus sangat berbeda dari model kepemimpinan duniawi yang cenderung menekankan kekuasaan, dominasi, dan control. Sebaliknya, Yesus menunjukkan gaya kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan, kerendahan hati, dan pengorbanan.¹⁵ Salah satu ciri utama dari gaya kepemimpinan Yesus adalah pendekatan yang sangat personal dan penuh kasih. Yesus tidak pernah memerintah dari kejauhan, melainkan dekat dan memahami kebutuhan serta kelemahan orang-orang yang dipimpinnya.

Selain itu, kepemimpinannya Yesus bersifat inklusif dan penuh pengampunan. Ia tidak membedakan status sosial, latar belakang, maupun kekuasaan duniawi. Bahkan, Yesus sering berinteraksi dengan orang yang dianggap rendah oleh Masyarakat, seperti pemungut cukai, Perempuan, dan orang sakit.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa gaya

¹⁵Tjandra Daniel Sudibyo. *"Manajemen Gereja : Dasar Teologis dan Praktis. Eureka Media Aksara"*. (Kabupaten Purbalingga 2026); 102

¹⁶*Ibid.*102

kepemimpinan Yesus berlandaskan pada nilai-nilai egalitarian dan kasih tanpa syarat

Karakteristik lain yang sangat menonjol adalah keteladanan. Yesus tidak mengajarkan prinsip-prinsip kepemimpinan, tetapi Ia menjalankan sendiri apa yang Ia ajarkan. Dalam Yohanes 13:15, Yesus berkata, “Aku telah memberi teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat.”¹⁷ Ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Yesus sangat menekankan pada integritas dan konsistensi antara kata dan perbuatan”.

Gaya kepemimpinan Yesus didasarkan pada prinsip yang dapat diadopsi dalam kepemimpinan gereja dan organisasi kristen saat ini. Pertama, prinsip pelayanan (servant leadership). Yesus menegaskan bahwa pemimpin sejati adalah pelayanan, bukan yang dilayani.¹⁸ Dalam markus 10:45, Ia menyatakan, “ Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”¹⁹ Prinsip ini menegaskan bahwa kepemimpinan harus berorientasi pada pelayanan kepada sesama, bukan pada pencarian kekuasaan pribadi”.

¹⁷Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia), Yohanes 13:15

¹⁸Tjandra Daniel Sudibyo. “*Manajemen Gereja : Dasar Teologis dan Praktis. Eureka Media Aksara*”. (Kabupater Purbalingga 2026); 103

¹⁹Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia), Markus 10:45

Kesimpulannya, kepemimpinan Yesus adalah gaya kepemimpinan yang berpusat pada pelayanan, kasih, dan kerendahan hati, berbeda dari kepemimpinan duniawi yang menekankan kekuasaan. Ia memimpin secara personal, inklusif, dan penuh pengampunan, serta menunjukkan keteladanan melalui kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Prinsip utamanya adalah servant leadership, yaitu memimpin dengan melayani, sehingga menjadi panutan yang bisa dicontoh bagi kepemimpinan gereja dan organisasi kristen saat ini.

B. Kepemimpinan Majelis Gereja

1. Pengertian Majelis Gereja

Dalam Gereja Toraja, majelis gereja merupakan lembaga tetap yang bertugas memelihara dan memimpin jemaat berdasarkan Firman Tuhan.²⁰ Dengan demikian, majelis gereja dapat dipahami sebagai individu yang dipercayakan untuk menjalankan tugas pelayanan dalam suatu gereja atau jemaat.

Majelis gereja juga merupakan bagian dari pelayanan gerejawi yang berperan dalam memperlengkapi seluruh anggota jemaat untuk membangun gereja serta menumbuhkan kedewasaan iman. Oleh karena itu, Kualitas kerohanian yang baik menjadi teladan sekaligus merupakan syarat utama dalam menjalankan tugas sebagai majelis gereja. Selain itu,

²⁰Badan Pekerja Sinode, *"Tata Gereja Toraja Bab VII,"* (Rantepao : PT Sulo 2022).36

kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dengan penatua dan diaken juga sangat diperlukan.²¹

Majelis adalah sekelompok individu dalam gereja atau denominasi tertentu yang berhimpun untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti ibadah, pelayanan diakonia, pengajaran, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan gereja. Dengan demikian, Majelis berperan sebagai sarana untuk berdiskusi, merancang, dan mengelola berbagai program gereja sekaligus menumbuhkan nilai-nilai spiritual. Pada umumnya, majelis gereja memiliki struktur yang tersusun secara hierarkis, di mana setiap posisi memiliki tanggung jawab dan tugas yang berbeda. Secara keseluruhan, keberadaan majelis gereja memperlihatkan betapa pentingnya pelayanan serta proses pengambilan keputusan secara kolektif dalam kehidupan Kristen. Selain itu, majelis turut berperan dalam memelihara keharmonisan dan persatuan antaranggota jemaat, serta mendukung pertumbuhan iman baik secara pribadi maupun bersama.²²

Beberapa peran majelis gereja dalam melaksanakan dalam melaksanakan pelayanan ditengah-tengah anggota jemaat yaitu:

²¹Abineno, *"Jemaat"* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1987), 7.

²²Pdt Mangolo Yonatan, *" Tinjauan Tentang Pentingnya Perkunjungan majelis Gereja Terhadap Warga Jemaat Di Jemaat Pangkajene Sindereng"* teologi Vol 2 no 2 (2017): 36.

a. Penatua

Penatua adalah salah satu jabatan dalam gereja yang berasal dari istilah Yunani "*presbyteros*", yang berarti pemimpin dalam komunitas Kristen. Penatua berperan sebagai pelayan yang bekerja bersama pendeta, diaken, serta pelayan lainnya dalam melaksanakan dan mengemban berbagai tugas serta tanggung jawab pelayanan di tengah jemaat.²³ Sebagai pelayan Tuhan, penatua diharapkan berpegang kuat pada kebenaran serta mampu mengajarkannya kepada anggota jemaat (1 Tim. 3:2). Selain itu, penatua memiliki tanggung jawab untuk melindungi gereja dari ajaran yang menyimpang (Kis. 20:29–30), dan ketika muncul kebingungan terkait suatu ajaran, ia harus dapat memberikan penjelasan yang jelas serta solusi yang tepat (Kis. 15:1–4).²⁴

b. Diaken

Istilah diaken berasal dari bahasa Yunani "*diakonos*" yang berarti pelayan atau hamba. Dalam konteks gereja kristen, diaken memiliki peranan penting dalam berbagai bidang pelayanan. Salah

²³Sanda Haniaty, "*Analisis Teologis terhadap Kendala Penatua Dalam Melaksanakan Tugasnya*" (IAKN Toraja, 2018), 2-3

²⁴Abineno, "*Penatua Jabatannya dan Pekerjaannya*" (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005), 15-16.

satu tanggung jawab utamanya adalah menjaga dan mendukung kelangsungan pelayanan pastoral di dalam gereja atau jemaat.²⁵

Pelayanan bukan hanya sekadar tugas atau kewajiban yang harus dilakukan, melainkan merupakan wujud nyata dari tanggung jawab yang dimiliki. Dalam perspektif pelayanan Kristen, setiap orang dipanggil untuk melayani, sehingga dipercayakan oleh Allah untuk menjadi alat-Nya. Pelayanan juga menjadi ungkapan kasih kepada Tuhan. Kepemimpinan, baik secara umum maupun dalam perspektif *servant leadership*, merupakan suatu pola yang berawal dari ketulusan hati dengan tujuan utama untuk melayani.

Kesimpulan bahwa majelis gereja merupakan badan tetap dalam gereja yang bertugas memimpin, memelihara, dan melayani jemaat berdasarkan Firman Tuhan. Majelis terdiri dari penatua dan diaken yang bekerja bersama untuk membangun iman jemaat, mengambil keputusan secara bersama, serta menjadi teladan dalam kehidupan rohani melalui pelayanan yang penuh tanggung jawab dan kerja sama.

2. Tugas dan tanggung Jawab Majelis Gereja

Dalam Bab IV Tata Gereja Toraja dijelaskan tugas dan jabatan Majelis Gereja Toraja Yaitu:

²⁵Pebrianus Napa Rante Bua, "Peran Majelis Dalam Pastoral Konseling Bagi Salah Satu Warga Jemaat Yang Depresi Di Gereja Toraja Maindo Klasik Sangtempe' (IAKN TORAJA, 2021), 11-13

a. Tugas Penatua

Penatua merupakan pengurus dalam gereja yang bertugas membantu pelayanan pendeta. Dalam kamus teologi, istilah penatua dikenal sebagai *presbyter*, yaitu sebutan bagi para pemimpin dalam sinagoge Yahudi (Luk. 7:3), dan dalam Perjanjian Baru juga disebut sebagai penilik (Flp. 1:1; Tit. 1:5,7). Adapun tugas dan tanggung jawab penatua sebagai penilik jemaat meliputi menggembalakan umat Allah serta menjadi teladan yang baik (1 Tim. 5:17), menyelesaikan persoalan di tengah jemaat, mengelola jemaat Allah (1 Tim. 3:5), memberikan nasihat berdasarkan ajaran yang benar, serta mendoakan jemaat (Tit. 1:9).

Adapun tugas penatua menurut Tata Gereja Toraja adalah sebagai berikut:

Tugas dan tanggung jawab penatua dalam jemaat meliputi berbagai aspek pelayanan yang saling berkaitan. Penatua berperan dalam menjaga kesatuan dan ketertiban jemaat melalui penggembalaan serta kunjungan kepada anggota jemaat. Dalam pelaksanaannya penatua bekerja sama dengan pendeta dan diaken dalam melaksanakan tugas pelayanan memperhatikan, memelihara, melayani, dan memimpin jemaat, sekaligus menerapkan disiplin gerejawi berdasarkan Firman Tuhan. Selain itu, penatua juga bertanggung jawab menjaga kemurnian ajaran dalam jemaat supaya

tetap selaras dengan Firman Allah dan pengakuan iman Gereja Toraja. Tanggung jawab lainnya meliputi keterlibatan dalam pelayanan sakramen dan pelaksanaan katekisasi bersama pendeta dan diaken, serta aktif dalam memberitakan Injil. Penatua juga dituntut untuk menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan sebagai bentuk integritas pelayanan. Untuk menunjang pelaksanaan tugas-tugas tersebut, penatua secara berkala mengadakan pertemuan khusus guna membicarakan dan mengevaluasi tugas pokok pelayanan mereka.²⁶

b. Tugas Diaken

Tugas diaken adalah mendukung pelayanan pendeta dan penatua dalam menata ibadah, mengelolah persembahan jemaat, serta mengatur kebutuhan dalam pertemuan kudus. Selain itu, diaken juga melayani anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan, seperti orang miskin, dan para janda, dan mereka yang sedang sakit (Kis. 6:1–6).

Adapun tugas diaken berdasarkan Tata Gereja Toraja, yaitu:

Tugas dan tanggung jawab diaken dalam jemaat berpusat pada pelayanan kasih yang nyata kepada sesama. Diaken melaksanakan pelayanan diakonia dengan penuh kepedulian untuk mewujudkan

²⁶Badan Pekerja Sinode, *“Tata Gereja Toraja, Bab IV, tentang jabatan gerejawai”* (Rantepao PT SULO, 2020). 19-20

kesejahteraan anggota jemaat maupun masyarakat yang membutuhkan. Dalam hal ini, diaken berupaya mengembangkan berbagai bentuk pelayanan diakonia secara luas agar kebutuhan jemaat dapat terpenuhi secara menyeluruh. Bersama pendeta dan penatua, diaken juga melakukan kunjungan kepada anggota jemaat yang sedang menghadapi berbagai pergumulan hidup, seperti sakit, berduka, atau kekurangan, sebagai wujud kepedulian dan solidaritas. Selain itu, diaken turut bekerja sama dengan pendeta dan penatua dalam memelihara, melayani, dan memimpin jemaat, serta menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan Firman Tuhan, termasuk dalam pelaksanaan katekisasi. Di samping itu, diaken memiliki tanggung jawab untuk memberitakan Injil, memegang dan menjaga teguh rahasia jabatan sebagai bentuk integritas pelayanan, serta secara berkala mengadakan pertemuan khusus guna membahas dan mengevaluasi pelaksanaan tugas pokoknya.²⁷

c. Tanggung jawab

Pemimpin yang bijaksana bukan mencari kesalahan pada orang lain ketika terjadi kesalahan, tetapi berani mengambil tanggung jawab. Tanggung jawab berarti kesediaan untuk menanggung beban serta menghadapi segala konsekuensi yang

²⁷Ibid.25

muncul. Majelis gereja dipilih, diperlengkapi, dan diutus untuk mengemban tanggung jawab di hadapan Allah. Seorang majelis yang memiliki rasa tanggung jawab akan menjalankan tugasnya dengan setia serta siap menghadapi setiap konsekuensi dari keputusan yang diambil. Oleh karena itu, majelis gereja dipandang sebagai pribadi yang mengabdikan hidupnya dalam pelayanan, dengan tujuan membimbing dan membina umat Allah.²⁸

Tanggung jawab juga mencakup kesediaan untuk mendengarkan dan merespons kebutuhan jemaat. Majelis gereja yang bertanggung jawab akan berusaha memahami berbagai persoalan yang dihadapi jemaat serta memberikan dukungan yang dibutuhkan. Dengan demikian, akan terjalin hubungan yang semakin baik dan erat antara pemimpin dan jemaat, sehingga setiap individu merasa diperhatikan dan dihargai. Dengan demikian, pemimpin dituntut untuk peka dan responsif terhadap kebutuhan jemaat dalam setiap kegiatan gereja.²⁹

Tanggung jawab juga mencakup kesediaan untuk berkorban demi kepentingan jemaat. Majelis gereja yang memiliki integritas akan rela meluangkan waktu, tenaga, dan sumber daya demi

²⁸Daniel Ronda, *"Leadership wisdom: Kepemimpinan Bijak Untuk Generasi Masa Kini"*. (Bandung:Kalam Hidup 2023). 23

²⁹ D.sari, *"Kepemimpinan Responsif: Membangun Hubungan Yang Erat Dengan Jemaat,"* Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat 6 (2023) 45.

terwujudnya pelayanan yang lebih optimal. Hal ini menunjukkan komitmen yang kokoh terhadap misi gereja serta pengabdian kepada Tuhan dan jemaat..³⁰

Kesimpulannya, tugas majelis gereja meliputi pelayanan penatua dan diaken yang bersama pendeta memimpin, membina, dan melayani jemaat berdasarkan firman Tuhan. Penatua berfokus pada penggembalaan dan ajaran, sedangkan diaken pada pelayanan kasih. Secara keseluruhan, majelis dituntut bertanggung jawab, berintegritas, dan peka terhadap kebutuhan jemaat demi pertumbuhan iman dan persatuan gereja.

3. Tantangan Kepemimpinan Majelis Gereja

Kepemimpinan majelis gereja pada saat ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, baik dari dalam maupun luar komunitas jemaat. Secara internal, majelis sering diperhadapkan pada konflik antara anggota, perbedaan pemahaman teologis, serta kurangnya komitmen dan partisipasi aktif jemaat dalam pelayanan. Sementara itu, secara eksternal, perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan nilai-nilai sosial turut memengaruhi kehidupan bergereja, sehingga menuntut pemimpin gereja untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas iman kristen.

³⁰Prabowo . H, ''Pengorbanan Dalam Pelayanan: Tanggung Jawab Pemimpin Gereja, '' Jurnal Etika Kristen 5 (2020): 15

Selain itu, tekanan untuk menjalankan pelayanan yang relevan dan kontekstual sering kali menjadi beban tersendiri bagi majelis gereja.³¹ Oleh karena itu, diperlukan gaya kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada struktur organisasi, tetapi juga berakar pada nilai-nilai pelayanan, kerendahan hati, dan keteladanan seperti yang dicontohkan oleh Yesus Kristus, agar mampu menjawab berbagai tantangan tersebut secara bijaksana dan efektif

Dengan demikian, kepemimpinan majelis gereja menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari dalam berupa konflik, perbedaan pemahaman, dan rendahnya partisipasi jemaat, maupun dari luar seperti perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai sosial. Oleh karena itu, majelis gereja dituntut untuk mampu beradaptasi secara bijaksana dengan tetap berpegang pada nilai-nilai iman, serta menerapkan kepemimpinan yang berlandaskan pelayanan, kerendahan hati, dan keteladanan agar tetap relevan dan efektif.

C. Relevansi Yohanes 13:1–20 dengan Gaya Kepemimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat Karappa'

1. Kajian Biblika Tentang Yohanes 13:1-20 Terhadap Kepemimpinan Majelis Gereja

³¹Robert K. Greenleaf, *"Kepemimpinan yang Melayani (Servant Leadership): Sebuah Perjalanan tentang Hakikat Kekuasaan dan Keagungan yang Sah, terj"*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 23.

Yohanes 13:1–20 memperlihatkan suatu peristiwa penting dalam pelayanan Yesus Kristus, yakni tindakan pembasuhan kaki murid-murid pada saat perjamuan terakhir. Tindakan ini bukan sekadar simbol kasih, melainkan sebuah pengajaran radikal mengenai hakikat kepemimpinan dalam perspektif iman kristen. Dalam konteks budaya Yahudi abad pertama, membasuh kaki adalah tugas seorang hamba, sehingga tindakan Yesus sebagai Tuhan dan guru yang melakukan hal tersebut menunjukkan pembalikan nilai kepemimpinan dari dominasi menjadi pelayanan. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam gereja tidak bertujuan pada kekuasaan, melainkan pada kerendahan hati dan pengabdian kepada sesama.³²

Fokus utama kajian ini terdapat pada *Yohanes 13:14–15*, di mana Yesus berkata bahwa jika Ia, sebagai Tuhan dan guru, membasuh kaki murid-murid-Nya, maka mereka juga wajib saling membasuh kaki. Pernyataan ini mengandung dimensi normatif yang kuat, karena bukan sekadar ajakan, tetapi perintah yang harus diwujudkan dalam kehidupan bersama. Istilah “teladan” yang digunakan menunjukkan bahwa tindakan Yesus merupakan model konkret yang harus ditiru oleh para pengikut-Nya. Dengan demikian, kepemimpinan kristen bersifat imitasi

³²J. D. Douglas (ed.), *“Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2”* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003). 412.

terhadap kristus, yaitu kepemimpinan yang diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan hanya ajaran verbal.

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan majelis gereja, teks ini memberikan landasan teologis yang sangat penting. Majelis gereja sebagai pemimpin jemaat dipanggil untuk menghidupi pola kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), di mana mereka tidak menempatkan diri sebagai penguasa, tetapi sebagai pelayan bagi jemaat. Prinsip “saling membasuh kaki” dapat dimaknai sebagai sikap saling merendahkan diri, kesediaan melayani tanpa memandang status, serta kepekaan terhadap kebutuhan anggota jemaat. Dengan demikian, majelis gereja tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi teladan dalam kasih, kerendahan hati, dan pelayanan nyata.³³

Lebih lanjut, tindakan Yesus dalam perikop ini menegaskan bahwa otoritas dalam gereja tidak dihapuskan, tetapi ditransformasikan. Yesus tetap menyatakan diri sebagai Tuhan dan Guru, namun otoritas tersebut diwujudkan dalam bentuk pelayanan. Hal ini memberikan implikasi bahwa majelis gereja tetap memiliki otoritas dalam mengatur dan memimpin jemaat, tetapi otoritas tersebut harus dijalankan dalam semangat pelayanan, bukan dominasi. Kepemimpinan yang demikian akan membangun persekutuan jemaat yang sehat, di mana relasi antara

³³ F. Bruce, “Injil Yohanes: Pendahuluan dan Tafsiran” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 287.

pemimpin dan anggota jemaat didasarkan pada kasih dan kerendahan hati, sebagaimana diteladankan oleh Kristus.

Dalam tafsiran Nasokhili Giawa yang berjudul *Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13* (2019) bahwa Yesus menegaskan kepemimpinan yang berlandaskan teladan dan tindakan nyata. Sebagai Tuhan dan Guru, Ia merendahkan diri membasuh kaki murid-murid-Nya untuk menunjukkan bahwa setiap pengikut-Nya wajib saling melayani. Tindakan ini bukan sekadar simbol, tetapi contoh konkret (teladan) yang harus ditiru, sehingga para murid hidup dalam sikap rendah hati, pelayanan, dan kasih sebagai wujud nyata dari ajaran-Nya.³⁴ Juga dalam tafsiran Hotria Imelda Sagala dengan judul *Kepemimpinan (Kepemimpinan) Kristen Yang Berpengaruh*, Yesus melalui pembasuhan kaki (Yohanes 13:14–15) memberikan teladan hidup yang sempurna bagi para murid untuk saling melayani dengan rendah hati. Keteladanan ini menjadi dasar penting bagi setiap pelayan gereja untuk hidup dan melayani secara nyata, sehingga gereja dapat warga gereja menjadi pribadi yang layak di hadapan Allah dan bertumbuh sebagai bagian dari keluarga-Nya.³⁵ Dalam tafsiran Yohanis Adi Yang berjudul *Praktik Pelayanan Yesus dalam Yohanes 13:1-17 dan Relevansinya*

³⁴Giawa, Nasokhili. "Serving Others: "Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1.1 (2019): 54-65

³⁵Sagala, Hotria Imelda. "KEPEMIMPINAN (Leadership) KRISTEN YANG BERPENGARUH." *Journal of Golden Generation Religious* 1.1 (2025): 1-10.

bagi Spiritualitas “Melayani Orang Sakit” Ordo Kamilian (2025). Terdapat hubungan yang erat antara model pelayanan Yesus dalam peristiwa pembasuhan kaki para murid-Nya pada Yohanes 13:1–17 dengan spiritualitas pelayanan terhadap orang sakit dalam Ordo Kamilian. Dalam bagian ini, Yesus memperlihatkan pola serta karakter pelayanan kepada murid-murid-Nya melalui tindakan membasuh kaki mereka. Pola pelayanan tersebut mencakup keberanian untuk keluar dari zona nyaman demi melayani, kesiapan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, serta kesediaan untuk mengajar dan mengajak para pengikut-Nya agar saling melayani. Sementara itu, ciri pelayanan Yesus tampak dalam kerendahan hati, pengabdian yang total, serta pelayanan yang menjadi bentuk solidaritas terhadap sesama.³⁶

Dengan demikian, *Yohanes 13:14–15* menegaskan bahwa inti kepemimpinan gerejawi adalah keteladanan dalam pelayanan. Majelis Gereja dipanggil untuk menjadikan tindakan Yesus sebagai pola hidup dan pelayanan, sehingga kepemimpinan mereka tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual yang mendalam. Dalam konteks gereja masa kini, khususnya di tengah berbagai tantangan pelayanan, model kepemimpinan yang melayani ini

³⁶CAJAMBO, Yohanes Adi. *Praktik Pelayanan Yesus dalam Yohanes 13: 1-17 dan Relevansinya bagi Spiritualitas “Melayani Orang Sakit” Ordo Kamilian*. Diss. IFTK LEDALERO, 2025.

menjadi sangat relevan untuk membangun jemaat yang bertumbuh dalam iman, kasih, dan kesatuan.³⁷

2. Makna Peristiwa Pembasuhan Kaki Dalam Yohanes 13:1-20

Peristiwa pembasuhan kaki dalam Injil Yohanes 13:1–20 memiliki makna teologis dan etis yang sangat mendalam bagi kehidupan orang percaya. Tindakan Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya merupakan simbol kerendahan hati, pelayanan, dan kasih yang tanpa syarat, sekaligus membalikkan konsep kepemimpinan dunia yang cenderung berorientasi pada kuasa dan kehormatan.³⁸

Kerendahan hati yang ditunjukkan Yesus dalam peristiwa pembasuhan kaki merupakan teladan yang sangat kuat bagi para murid dan semua orang percaya. Pada masa itu, membasuh kaki adalah tugas seorang hamba yang paling rendah, karena kaki dianggap kotor akibat perjalanan di jalan yang berdebu. Namun, Yesus yang adalah Guru dan Tuhan justru mengambil posisi seorang hamba dan membasuh kaki murid-murid-Nya. Tindakan ini menunjukkan bahwa kebesaran sejati tidak terletak pada kedudukan atau kuasa, melainkan pada kerendahan hati untuk merendahkan diri demi orang lain. Yesus mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus rela melayani, bukan dilayani.

³⁷Eka Darmaputera, *"Kepemimpinan dalam Perspektif Iman"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005). 78.

³⁸BPK Gunung Mulia, *"Tafsiran Alkitab Injil Yohanes"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 312–315.

Makna pelayanan dalam Yohanes 13:1–20 terlihat jelas melalui tindakan nyata Yesus yang tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga melalui perbuatan. Ia memberikan contoh konkret tentang bagaimana melayani sesama dengan tulus dan tanpa pamrih. Pelayanan yang dilakukan Yesus bukan sekadar tindakan sosial, melainkan ungkapan kasih yang lahir dari hati yang penuh perhatian terhadap kebutuhan orang lain. Dengan membasuh kaki murid-murid-Nya, Yesus menegaskan bahwa pelayanan Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata, terutama kepada mereka yang membutuhkan pertolongan, perhatian, dan pendampingan.

Kasih tanpa syarat yang dinyatakan Yesus dalam peristiwa ini menunjukkan kedalaman kasih Allah kepada manusia. Yesus tetap membasuh kaki semua murid-Nya, termasuk Yudas Iskariot yang telah berencana mengkhianati-Nya. Hal ini membuktikan bahwa kasih Yesus tidak bergantung pada balasan, kesetiaan, atau kelayakan seseorang. Kasih-Nya tetap mengalir bahkan kepada mereka yang mengecewakan-Nya. Melalui tindakan ini, Yesus mengajarkan bahwa kasih sejati adalah kasih yang rela berkorban, mengampuni, dan tetap melayani tanpa memilih-milih. Kasih seperti inilah yang menjadi dasar utama dalam kehidupan orang percaya dan dalam pelayanan kepada sesama.

Dalam konteks budaya Yahudi, membasuh kaki adalah tugas seorang hamba, sehingga tindakan Yesus memperlihatkan bahwa

pemimpin sejati adalah dia yang rela merendahkan diri untuk melayani orang lain. Selain itu, peristiwa ini juga mengandung makna penyucian rohani, di mana pembasuhan kaki melambangkan pembersihan dari dosa dan ajakan untuk hidup dalam kekudusan.³⁹ Melalui teladan ini, Yesus tidak hanya mengajarkan nilai pelayanan, tetapi juga memberikan perintah kepada murid-murid-Nya untuk saling melayani dengan kasih sebagai wujud nyata dari iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa peristiwa pembasuhan kaki dalam Yohanes 13:1–20 menegaskan bahwa kepemimpinan sejati berakar pada kerendahan hati, kasih, dan pelayanan tanpa syarat. Tindakan Yesus yang merendahkan diri sebagai hamba bukan hanya membalikkan konsep kepemimpinan dunia, tetapi juga melambangkan penyucian rohani serta panggilan bagi setiap orang percaya untuk hidup dalam kekudusan dan saling melayani sebagai wujud iman.

3. Nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam Yohanes 13:1–20

Nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat dalam Injil Yohanes 13:1–20 menegaskan bahwa kepemimpinan sejati berakar pada kerendahan hati, kasih, dan pelayanan. Melalui Yesus Kristus yang membasuh kaki murid-murid-Nya, terlihat bahwa seorang pemimpin tidak

³⁹Stephen Tong, *“Yesus Kristus Juruselamat Dunia”* (Jakarta: Reformed Injili Indonesia, 2004), 145–147.

menempatkan diri di atas orang lain, melainkan hadir untuk melayani dan mengangkat sesamanya.

Nilai kerendahan hati tampak ketika Yesus rela melakukan pekerjaan seorang hamba, sementara nilai kasih dinyatakan melalui kesediaan-Nya melayani tanpa membedakan, bahkan kepada murid yang akan mengkhianati-Nya.⁴⁰ Selain itu, terdapat juga nilai keteladanan, di mana Yesus tidak hanya mengajar, tetapi memberi contoh nyata yang harus dimiliki oleh para pengikut-Nya. Dengan demikian, kepemimpinan kristen bukan sekadar soal otoritas, tetapi tentang pengabdian yang tulus, relasi yang membangun, dan komitmen untuk melayani dengan kasih dalam kehidupan bersama.⁴¹

4. Relevansi kepemimpinan Yesus bagi pelayanan majelis gereja masa kini

Relevansi kepemimpinan Yesus Kristus bagi pelayanan majelis gereja masa kini, khususnya dalam konteks Gereja Toraja Jemaat Karappa', sangat nyata dalam tuntutan untuk menghidupi nilai-nilai pelayanan yang berpusat pada kasih, kerendahan hati, dan keteladanan.

Di tengah dinamika jemaat yang semakin kompleks seperti perbedaan latar belakang sosial, tantangan modernisasi, serta potensi konflik internal-majelis gereja dipanggil untuk tidak hanya berperan

⁴⁰Yakob Tomatala, *"Kepemimpinan yang Dinamis"* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 58–60.

⁴¹Robert K. Greenleaf, *"Kepemimpinan yang Melayani (Servant Leadership)"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 25–27.

sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pelayan yang hadir, mendengar, dan membangun persekutuan yang harmonis. Teladan Yesus dalam Injil Yohanes 13:1–20 menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang melayani, bukan dilayani, sehingga majelis gereja perlu mengedepankan sikap rendah hati, empati, dan kesediaan untuk berkorban demi pertumbuhan iman jemaat.⁴² Dengan demikian, kepemimpinan majelis di Gereja Toraja Jemaat Karappa' akan menjadi lebih kontekstual dan relevan apabila berakar pada nilai-nilai Kristiani yang diwujudkan secara nyata dalam pelayanan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa Relevansi kepemimpinan Yesus bagi pelayanan majelis gereja masa kini terletak pada panggilan untuk mempraktikkan kepemimpinan yang melayani, penuh kasih, rendah hati, dan memberi teladan. Dalam menghadapi dinamika jemaat yang kompleks, Majelis bukan hanya berfungsi sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pelayan yang membangun persekutuan, menunjukkan empati, serta mengutamakan kepentingan jemaat demi pertumbuhan iman yang kontekstual dan harmonis.

⁴²Yakob Tomatala, *"Kepemimpinan yang Dinamis"* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 75–78.